

Pelestarian Tradisi *Manusuk Sīma* dalam Studi Komparasi antara Prasasti dan Prosesi Hari Jadi Nganjuk

Juan Steven Susilo¹, M. Ipung Zainul Islam Sumarwoto², Gusti Garnis Sasmita³

Komunitas Arkeologi Indonesia¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri^{2,3}

Steven.juan52@Gmail.com¹, sumarwotoipung20@gmail.com²,

gustigarnis@gmail.com³

ABSTRACT

The tradition of *manusuk sīma* is one of the important cultural heritages contained in various inscriptions in Java, including those related to the founding of Nganjuk. In the commemoration of Nganjuk's Anniversary, the *manusuk sīma* procession was reconstructed and presented again as part of a series of ceremonial events. This study aims to examine the preservation of the *manusuk sīma* tradition by comparing the description of the procession contained in the inscription with the implementation of the procession in contemporary celebrations. The method used is an epigraphic study to analyze textual data from inscriptions containing information about *manusuk sīma*, as well as a cultural anthropology approach to understand how the Nganjuk community adapts and reinterprets the tradition in the current context. The results of the study show that there are elements of the procession that are still maintained, although some parts have been adjusted according to social and cultural developments. This study emphasizes the importance of an interdisciplinary approach in understanding the dynamics of preserving traditions that originate from written historical remains and contemporary cultural practices.

Keywords: *Manusuk sīma*, Inscription, Nganjuk, Epigraphy, Anthropology, Cultural Recontextualization

ABSTRAK

Tradisi *manusuk sīma* merupakan salah satu warisan budaya penting yang termaktub dalam berbagai prasasti di Jawa, termasuk yang berkaitan dengan berdirinya Nganjuk. Dalam peringatan Hari Jadi Nganjuk, prosesi *manusuk sīma* direkonstruksi dan dihadirkan kembali sebagai bagian dari rangkaian acara seremonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian tradisi *manusuk sīma* dengan membandingkan deskripsi prosesi yang tercantum dalam prasasti dengan pelaksanaan prosesi dalam perayaan masa kini. Metode yang digunakan adalah kajian epigrafi untuk menganalisis data tekstual dari prasasti yang memuat informasi tentang *manusuk sīma*, serta pendekatan antropologi budaya untuk memahami bagaimana masyarakat Nganjuk mengadaptasi dan memaknai ulang tradisi tersebut dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur-unsur prosesi yang tetap dipertahankan, meskipun beberapa bagian telah mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam memahami dinamika pelestarian tradisi yang bersumber dariinggalan sejarah tertulis dan praktik budaya kontemporer.

Kata Kunci: *Manusuk sīma*, Prasasti, Nganjuk, Epigrafi, Antropologi, Rekontekstualisasi Budaya

PENDAHULUAN

Setiap manusia di Indonesia memiliki stratifikasi historis yang fundamental dalam pembentukan identitas kultural dan sosial masyarakatnya. Manifestasi esensial dari identitas tersebut terefleksikan dalam tradisi yang diwariskan secara transgenerasional dan terintegrasi dalam kehidupan

komunal lokal. Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki warisan budaya yang ekstensif, baik dalam bentuk artefak material maupun tradisi lisan dan ritualistik. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan secara konsisten hingga saat ini adalah prosesi *manusuk sīma* yang diimplementasikan dalam peringatan Hari Jadi Nganjuk.

Prosesi *manusuk sīma* secara historis merupakan upacara penetapan tanah *sīma*, yaitu lahan yang dibebaskan dari kewajiban pajak kerajaan. Hal ini sebagaimana didokumentasikan dalam Prasasti Añjuk Laḍaṅ yang berangka tahun 10 April 937 Masehi (Sedyawati, 2005). Prasasti ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti epigrafis mengenai pemberian hak istimewa kepada suatu wilayah, tetapi juga memuat detail komprehensif mengenai tata cara upacara dan struktur sosial pada periode tersebut (Boechari, 1986). Secara signifikan, prosesi *manusuk sīma* dalam peringatan Hari Jadi Nganjuk bersifat kontemporer merupakan bentuk rekonstruksi yang bersifat anasir dari ritual yang tercatat dalam prasasti tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai historis yang sistematis oleh masyarakat Nganjuk (Fajri & Wajdi, 2020). Rekonstruksi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk peringatan, melainkan juga sebagai sarana edukasi historis dan penguatan identitas lokal.

Meskipun demikian, terdapat variasi signifikan antara prosesi *manusuk sīma* yang didokumentasikan dalam prasasti dan implementasinya pada era saat ini. Perbedaan ini meliputi aspek tata cara ritual, makna simbolik yang terkandung, serta aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya. Fenomena ini menghadirkan urgensi untuk melakukan investigasi yang lebih mendalam, mengingat pelestarian tradisi tidak hanya berorientasi pada preservasi bentuk eksternal, tetapi juga melibatkan pemahaman, adaptasi, dan rekonstruksi tradisi oleh masyarakat dalam konteks kehidupan modern (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan epigrafi dan antropologi budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika pelestarian tradisi *manusuk sīma* di Nganjuk. Kajian ini akan dilakukan dengan membandingkan data yang tercantum dalam Prasasti Añjuk Laḍaṅ dengan prosesi yang dilaksanakan dalam peringatan Hari Jadi Nganjuk saat ini. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi substansial dalam memahami dinamika pelestarian budaya, serta menyoroti signifikansi keterhubungan antara sumber sejarah tertulis dan praktik budaya kontemporer dalam membentuk identitas dan keberlanjutan suatu komunitas (Keesing, 1981).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pelestarian tradisi *manusuk sīma* dalam peringatan Hari Jadi Nganjuk, serta membandingkannya dengan prosesi yang tercatat dalam Prasasti Añjuk Laḍaṇ. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada makna, proses, dan pemahaman budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan Kabupaten Nganjuk sebagai lokasi tunggal yang menjadi pusat perhatian. Penelitian ini dilaksanakan selama periode 1 Juli hingga 14 Juli 2025, dengan lokasi utama penelitian berada di kawasan yang terkait dengan sejarah prasasti dan pelaksanaan prosesi *manusuk sīma*.

Teknik Pengambilan Sampel dan Prosedur Pengumpulan Data akan diambil dalam penelitian ini dengan Sampling secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan prosesi dan pemahaman tentang tradisi tersebut (Patton, 2015). Informan yang dipilih meliputi tokoh budaya, panitia peringatan Hari Jadi Nganjuk, sejarawan lokal, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam prosesi *manusuk sīma*. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik: 1. Studi kepustakaan: Penelaahan isi prasasti dan literatur terkait untuk memperoleh data historis dan kontekstual. 2. Wawancara mendalam: Diskusi terstruktur dengan informan kunci untuk menggali perspektif, interpretasi, dan makna yang melekat pada tradisi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis prasasti untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana tradisi *manusuk sīma* dipelihara, diadaptasi, dan dimaknai ulang oleh masyarakat Nganjuk dalam konteks pelestarian budaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Manusuk Sīma* Berdasarkan Prasasti

Berdasarkan hasil kajian epigrafi terhadap Prasasti Añjuk Laḍaṇ, prosesi *manusuk sīma* pada masa pemerintahan Pu Siṇḍok merupakan sebuah upacara kenegaraan yang sangat terstruktur dan memiliki signifikansi multidimensional. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi formal, tetapi juga sebagai manifestasi simbolis penetapan suatu wilayah sebagai tanah perdikan atau tanah *sīma*, yang kemudian dibebaskan dari kewajiban

pajak kerajaan (De Casparis, 1975). Prosesi ini bukan sekadar pengumuman, melainkan serangkaian tindakan ritual yang sarat makna.

Proses penetapan *sīma* ini dimulai dengan pembacaan prasasti di hadapan pejabat tinggi kerajaan, pejabat lokal (*rāma*), dan masyarakat umum yang berpartisipasi. Pembacaan ini dilakukan di lokasi yang akan ditetapkan sebagai *sīma*, memastikan bahwa semua pihak terkait memahami status baru wilayah tersebut (Damais, 1995). Setelah pembacaan prasasti, prosesi dilanjutkan dengan tindakan simbolik pemasangan patok batas. Patok-patok ini berfungsi sebagai penanda fisik yang jelas akan wilayah *sīma* yang baru ditetapkan, sehingga tidak ada keraguan mengenai batas-batasnya di kemudian hari. Pemasangan patok ini sering kali disertai dengan penanaman pohon atau penempatan batu-batu besar sebagai penanda permanen.

Selain itu, inti dari ritual ini adalah pemberian persembahan kepada dewa-dewa sebagai saksi spiritual. Persembahan ini meliputi berbagai jenis sesaji seperti bunga, buah-buahan, hewan kurban, hingga benda-benda berharga, yang semuanya ditujukan untuk memohon restu dan legitimasi ilahi atas penetapan *sīma*. Kehadiran dewa-dewa sebagai saksi memastikan bahwa keputusan penetapan tanah perdikan ini tidak hanya diakui secara *de jure* oleh otoritas kerajaan, tetapi juga secara *de facto* oleh kekuatan supranatural, yang dianggap melindungi wilayah *sīma* dari gangguan atau pelanggaran (Zoetmulder, 1982).

Prasasti Añjuk Laḍaṅ secara eksplisit mencatat partisipasi berbagai tokoh dalam prosesi ini. Tidak hanya tokoh kerajaan (seperti *rakryan mapatih* atau *patih i hino*), tetapi juga pejabat lokal (*bini haji*, dan *rama*), serta berbagai kelompok masyarakat yang turut mendukung penetapan tanah *sīma*. Kehadiran mereka menunjukkan konsensus dan dukungan luas terhadap keputusan kerajaan, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan politik antara penguasa dan rakyat.

Dalam teks prasasti, prosesi *manusuk sīma* mengandung makna yang kompleks dan berlapis: 1. Makna Politis: Penetapan *sīma* merupakan strategi politik raja untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan memperluas pengaruh. Pemberian hak istimewa berupa pembebasan pajak menjadi insentif bagi wilayah tersebut untuk loyal kepada kerajaan. Hal ini juga menunjukkan otoritas absolut raja dalam memberikan anugerah dan mengatur tata kelola wilayah. 2. Makna Sosial: Prosesi ini merefleksikan adanya hubungan patronase yang kuat antara raja dan rakyat. Raja, sebagai patron, memberikan perlindungan dan keuntungan kepada komunitas tertentu, sementara komunitas tersebut membalas dengan kesetiaan dan dukungan. Ini juga menciptakan hierarki sosial di mana wilayah *sīma* memiliki status istimewa dibandingkan wilayah lain. Interaksi antara berbagai lapisan masyarakat dalam prosesi juga memperkuat kohesi sosial. 3. Makna Religius: Keterlibatan

dewa-dewa sebagai saksi spiritual menggarisbawahi dimensi sakral dari penetapan *sīma*. Persembahan dan ritual keagamaan memastikan bahwa keputusan ini diakui dan dilindungi oleh kekuatan ilahi, sehingga setiap pelanggaran terhadap status *sīma* dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan kosmis. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sistem kepercayaan pada masa itu terintegrasi erat dengan struktur pemerintahan dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, prosesi *manusuk sīma* pada masa Pu Siṇḍok bukan sekadar upacara formal, melainkan sebuah ritual yang sarat dengan simbolisme, melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dan memiliki implikasi politis, sosial, dan religius yang mendalam bagi keberlangsungan kerajaan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pelaksanaan Prosesi Manusuk Sima dalam Hari Jadi Nganjuk Saat Ini

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh budaya serta panitia Hari Jadi Nganjuk, prosesi manuk *sīma* yang dilaksanakan pada era kontemporer telah mengalami sejumlah adaptasi signifikan. Prosesi yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati Hari Jadi Nganjuk umumnya berbentuk upacara seremonial yang bertempat di Candi Lor. Rangkaian prosesi diawali dengan pembacaan naskah yang berisi transkripsi dan terjemahan isi Prasasti Añjuk Laḍaṇ, diikuti dengan penancapan keris secara simbolis oleh pejabat pemerintah daerah. Tindakan penancapan keris ini merepresentasikan prosesi manuk *sīma* kuno (Wawancara dengan Panitia Hari Jadi Nganjuk, 10 Juli 2025). Selanjutnya, prosesi ini diperkaya dengan berbagai elemen seni tradisional, seperti pertunjukan tari-tarian daerah, kirab budaya, serta pawai yang melibatkan partisipasi masyarakat Nganjuk secara luas. Adaptasi ini menunjukkan upaya untuk mengemas kembali tradisi historis agar relevan dan menarik bagi audiens modern, sekaligus berfungsi sebagai sarana promosi budaya dan pariwisata (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Meskipun demikian, terdapat persepsi mengenai berkurangnya aspek sakral dalam prosesi kontemporer. Berlandaskan penuturan Susilo, seorang pegiat sejarah di Kabupaten Nganjuk, salah satu poin krusial dalam penetapan *sīma* yang tidak lagi dibacakan oleh pemangku wilayah saat ini adalah pengucapan sumpah. Dalam konteks historis, sumpah ini merupakan bentuk janji penguasa untuk memimpin wilayah tersebut dengan integritas. Pelanggaran terhadap sumpah tersebut bukan hanya pelanggaran hukum, melainkan juga cerminan keteguhan seorang pemimpin terhadap nilai-nilai religius dan komitmen terhadap masyarakatnya (Wawancara dengan Susilo, 8 Juli 2025).

Pendapat ini diperkuat oleh Aries Trio Effendy, pegiat sejarah lain di Kabupaten Nganjuk, yang menyatakan bahwa meskipun pelaksanaan *manusuk sīma* di Candi Lor didasarkan pada isi Prasasti Añjuk Laḍaṇ,

adaptasi yang terjadi telah mengubah beberapa esensi ritual aslinya (Wawancara dengan Aries Trio Effendy, 9 Juli 2025). Pergeseran dari ritual sakral-politik menjadi seremoni budaya menunjukkan dinamika pelestarian tradisi dalam masyarakat modern, di mana aspek performatif dan identitas kultural lebih ditonjolkan dibandingkan dimensi spiritual atau legitimasi kekuasaan yang terkandung dalam versi aslinya (Handler & Linnekin, 1984). Adaptasi semacam ini seringkali merupakan respons terhadap perubahan konteks sosial, politik, dan agama.



Gambar 1: Prosesi Arak-arakan *Manusuk Sīma*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Meskipun berakar pada tradisi historis, beberapa rangkaian kegiatan dalam prosesi *manusuk sīma* kontemporer di Kabupaten Nganjuk telah mengalami penyesuaian signifikan. Adaptasi ini dilakukan untuk menyelaraskan pelaksanaan upacara dengan ekspektasi dan kondisi pelaku kegiatan saat ini (Wawancara dengan Panitia Hari Jadi Nganjuk, 10 Juli 2025). Terdapat pandangan bahwa interpretasi literal dan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai dengan detail yang tercantum dalam Prasasti Añjuk Laḍaṅ dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaksesuaian dengan konteks modern.

Pergeseran ini mengindikasikan bahwa prosesi *manusuk sīma* di Kabupaten Nganjuk lebih merupakan suatu bentuk revitalisasi budaya yang berorientasi pada upaya membangkitkan kesadaran sejarah dan budaya lokal, daripada replika persis dari ritual masa lampau (Kirshenblatt-Gimblett, 1998). Dalam konteks pelestarian budaya, adaptasi semacam ini sering terjadi ketika tradisi kuno diinterpretasikan ulang untuk memenuhi fungsi sosial dan identitas dalam masyarakat kontemporer. Hal ini sejalan dengan konsep "tradisi yang diciptakan" (*invented tradition*), di mana elemen-elemen masa lalu dipilih dan diadaptasi untuk membangun kontinuitas dengan masa kini, meskipun

terdapat modifikasi substansial dari bentuk aslinya (Hobsbawm & Ranger, 1983). Dengan demikian, prosesi *manusuk sīma* saat ini berfungsi sebagai medium untuk merekonstruksi identitas kolektif dan memupuk rasa bangga terhadap warisan historis Nganjuk, terlepas dari perbedaan detail ritualistik dengan sumber epigrafi.



Gambar 2: Prosesi Arak-arakan *Manusuk Sīma*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam pelaksanaannya pada masa kini, makna spiritual dan keagamaan yang inheren dalam prosesi *manusuk sīma* historis tidak lagi menjadi fokus utama. Sebaliknya, aspek tersebut telah bertransformasi dan digantikan dengan penekanan pada simbol penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian budaya lokal (Wawancara dengan Tokoh Budaya Nganjuk, 7 Juli 2025). Prosesi *manusuk sīma* kontemporer kini lebih difokuskan sebagai sarana edukasi sejarah dan penguatan identitas kultural masyarakat Nganjuk. Pergeseran ini mencerminkan dinamika adaptasi budaya di mana ritual keagamaan masa lalu diinterpretasikan ulang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kultural di era modern (Chau, 2006).

Partisipasi masyarakat dalam prosesi ini tergolong tinggi, mengindikasikan adanya kesadaran kolektif yang kuat untuk terus melestarikan warisan budaya (Observasi Lapangan, 12 Juli 2025). Meskipun demikian, pemahaman sebagian besar masyarakat terhadap prosesi ini seringkali berada dalam konteks sejarah yang telah disederhanakan. Ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi terus dilestarikan, kedalaman makna historis dan ritualistiknya mungkin telah mengalami atenuasi (*diminished*). Fenomena ini konsisten dengan studi tentang memori kolektif dan warisan budaya, di mana praktik-praktik masa lalu seringkali diadaptasi dan disederhanakan agar lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi baru (Connerton, 1989). Dengan demikian, *manusuk sīma* di Nganjuk berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang terus direkonstruksi untuk menjaga relevansinya dalam identitas lokal.

Perbandingan Prosesi Berdasarkan Prasasti dan Praktik Modern

Analisis komparatif antara prosesi *manusuk sīma* historis sebagaimana tercatat dalam Prasasti Añjuk Laḍaṅ dan implementasinya pada masa ini di Nganjuk menunjukkan adanya pola kesinambungan dan perubahan (cf. Giddens, 1984). Beberapa elemen ritual yang berhasil dipertahankan (*continuity*) meliputi pembacaan isi prasasti, serta partisipasi pejabat dan masyarakat umum dalam pelaksanaannya. Aspek-aspek ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk memelihara tautan dengan masa lalu dan memastikan legitimasi tradisi di mata publik (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Sebaliknya, beberapa unsur prosesi telah mengalami perubahan signifikan (*change*). Perubahan fundamental yang teridentifikasi adalah hilangnya aspek ritual keagamaan yang pada masa lalu berhubungan erat dengan kepercayaan Hindu dan sistem kosmologi Jawa Kuno (Zoetmulder, 1982). Hal ini diperkuat dengan hilangnya beberapa ritual kunci seperti pengorbanan dan sajian kepada dewa serta makhluk lainnya sebagai sarana penghubung manusia dengan pencipta (Darmoesoetopo, 2003). Penggantian persembahan spiritual telah bergeser menjadi pertunjukan seni budaya yang lebih bersifat profan dan estetis. Transformasi ini mengindikasikan bahwa fungsi utama ritual telah bergeser dari dimensi sakral-transendental menuju dimensi kultural-sekuler (Turner, 1969).

Perbedaan krusial lainnya terletak pada fungsi prosesi. Pada masa lalu, prosesi *manusuk sīma* memiliki dampak administratif dan hukum yang nyata, yaitu pengesahan hak istimewa atas suatu wilayah berupa pembebasan pajak. Status ini memberikan implikasi sosial-ekonomi yang konkret bagi komunitas yang bersangkutan (De Casparis, 1975). Sementara itu, pada masa kini, prosesi *manusuk sīma* lebih berfungsi sebagai simbol pelestarian budaya dan perayaan sejarah, tanpa adanya konsekuensi hukum atau administratif yang mengikat. Fungsinya kini lebih menonjol sebagai perekat identitas kolektif dan sarana edukasi historis bagi generasi muda (Kirshenblatt-Gimblett, 1998).

Meskipun demikian, baik pada masa lalu maupun sekarang, prosesi *manusuk sīma* tetap menjadi elemen penting dalam membangun identitas sosial masyarakat Nganjuk. Kontinuitas ini menunjukkan bagaimana tradisi, meskipun mengalami adaptasi, terus berperan sebagai fondasi bagi kesadaran kolektif dan warisan budaya yang diwariskan lintas generasi.

PENUTUP

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa prosesi *Manusuk Sīma* di Nganjuk adalah contoh dinamis bagaimana warisan budaya tidak hanya bertahan tetapi juga bertransformasi sepanjang waktu. Awalnya sebuah ritual kenegaraan dengan konsekuensi hukum dan administratif yang nyata, kini telah berevolusi menjadi perayaan budaya yang berfungsi sebagai penguat identitas lokal dan medium edukasi sejarah.

Penting sekali untuk meluruskan narasi yang beredar di masyarakat agar tidak menimbulkan ambiguitas terkait pemahaman nilai kultural aslinya. Esensi kesakralan prosesi *Manusuk Sīma* harus diingat kembali, terutama terkait dengan pengucapan sumpah yang mengikat *dlāha niñ dlāha* (selama-lamanya). Sumpah ini bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi kepercayaan (*trust*) antara pejabat dan rakyatnya. Ketika seorang pemimpin berani bersumpah setia kepada rakyatnya, hal itu menciptakan ikatan yang mendalam dan esensi inilah yang harus dipertahankan, bukan sekadar menjadikannya acara peringatan semata.

Dinamika antara kesinambungan dan perubahan ini mencerminkan kemampuan luar biasa masyarakat Nganjuk untuk beradaptasi dan rekontekstualisasi tradisi mereka agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang transformasi ini sangat esensial. Hal ini akan memastikan bahwa upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada bentuk luar ritual, tetapi juga pada makna, nilai, dan fungsi esensial yang terus hidup dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Trio Effendy. (2025, Juli 9). Wawancara pribadi.
- Boechari, M. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Museum Nasional.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmosoetopo, R. (2003). *SIMA dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Prana Pena
- De Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. E. J. Brill.
- Fajri, F., & Wajdi, F. (2020). Rekonstruksi Sejarah Peradaban Islam pada Tradisi Manuk Sima di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Studi Sejarah Lokal*, 2(2), 15-28.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Handler, R., & Linnekin, J. (1984). Tradition, Genuine or Spurious. *Journal of American Folklore*, 97(385), 273-290.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Keesing, R. M. (1981). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination Culture: Tourism, Museums, and Heritage*. University of California Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Panitia Hari Jadi Nganjuk. (2025, Juli 10). Wawancara pribadi.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Sedyawati, E. (2005). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Susilo. (2025, Juli 8). Wawancara pribadi.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. Martinus Nijhoff.